

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Menggigil merupakan suatu aktivitas otot involunter berulang dan dapat mengakibatkan produksi panas metabolik meningkat hingga 500%-600%. Menggigil sangat umum terjadi pada pasien yang mendapatkan anestesi, pada anestesi regional sekitar 56,7% pasien mengalami menggigil (Gunadi, Fuadi & Bisri, 2015).

Menggigil bisa menimbulkan efek negatif terhadap pasien, menggigil berhubungan dengan aktivitas saraf simpatis, dapat berupa peningkatan proses metabolisme tubuh, meningkatkan kebutuhan penggunaan oksigen hingga 4-6 kali lebih banyak, selain itu juga meningkatkan produksi karbondioksida sehingga bisa memperberat nyeri pascaoperasi (Fatoni, Isngadi & Jaya, 2014).

Menggigil pascaanestesi perlu segera diatasi karena dapat menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap pasien, bahkan dapat lebih mengganggu daripada nyeri yang dialami pasien pada saat pascaoperasi (Manunggal, Oktaliansah & Maskoen, 2014).

Anestesi spinal saat ini adalah teknik yang paling sering digunakan pada pasien yang akan menjalani seksio sesarea, anestesi spinal memiliki teknik yang sederhana, kontak fetus dengan obat-obatan minimal, induksi yang cepat, serta blokade sensorik dan motorik yang lebih dalam dibandingkan dengan anestesi umum (Manunggal, Oktaliansah & Maskoen, 2014).

Penelitian sebelumnya angka kejadian menggigil lebih tinggi pada pasien dengan anestesi umum jika dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan anestesi regional, namun pada penelitian lainnya, dengan menguji efek anti menggigil obat tertentu, angka kejadian menggigil pada pasien seksio saesarea dengan anestesi spinal adalah 86,6% (Manunggal, Oktaliansah and Maskoen, 2014).

Petidin saat ini sering digunakan sebagai terapi pilihan untuk mencegah menggigil selain itu sering digunakan sebagai acuan standar dengan obat lainnya. Petidin adalah obat yang sangat sering disarankan, mengingat efek anti menggigil yang dipercaya berhubungan dengan reseptor  $\kappa$  (Gunadi, Fuadi & Bisri, 2015).

Petidin merupakan agonis opioid sintetik dengan mekanisme kerja pada reseptor opioid  $\mu$  (mu) serta  $\kappa$  (kappa). Petidin sangat efektif dalam mencegah menggigil yang berhubungan dengan reseptor  $\kappa$ . Namun penelitian mengenai efek petidin untuk mencegah menggigil pada pasien seksio saesarea pasaanestesi spinal masih sangat terbatas (Fatoni, Isngadi & Jaya, 2014).

Menggigil pada pasien seksio saesarea pasca anestesi spinal dapat menimbulkan banyak efek samping, serta masih terbatasnya penelitian mengenai efektifitas petidin dalam mencegah menggigil pasca anestesi spinal, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian petidin 0,5 mg/kgBB terhadap ingin melakukan penelitian terhadap pengaruh pemberian petidin pada pasien yang mengalami menggigil pasca operasi seksio saesarea dengan anestesi spinal.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan identifikasi masalah penelitian ini yaitu apakah pemberian petidin mengatasi menggigil akibat anestesi spinal pada pasien pascaseksio saesarea.

## **1.3. Maksud dan tujuan**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian petidin guna mengatasi menggigil akibat anestesi spinal pada pasien pascaseksio saesarea.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah menilai efek pemberian petidin terhadap pasien yang mengalami menggigil akibat anestesi spinal pada pasien pascaseksio saesarea.

### **1.4. Manfaat Karya Tulis**

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang efektivitas pemberian petidin terhadap pasien yang mengalami menggigil akibat anestesi spinal pada pasien pascaseksio saesarea.

### **1.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian**

#### **1.5.1. Kerangka Pemikiran**

Pada saat anestesi spinal akan terjadi peningkatan metabolisme dari suhu tubuh inti yang terbatas pada ekstremitas bawah. Vasokonstriksi dan menggigil dibawah level anestesi spinal dihambat oleh blokade pada saraf simpatis dan somatis. Sebaliknya, vasokonstriksi dan menggigil terbatas pada tubuh bagian atas pada saat anestesi spinal (Gunadi, Fuadi & Bisri, 2015).

Petidin efektif digunakan terhadap penanganan menggigil. Mekanisme petidin sebagai antishivering dan hipotermia yaitu dengan menghambat reuptake biogenic monoamine, antagonis reseptor NMDA (N-methyl d-aspartate) dan rangsangan dari reseptor- $\alpha_2$ . Petidin merupakan derivat phenylepiperidine. Petidin yang diberikan secara intravena berikatan dengan reseptor- $\mu$  dan reseptor- $\kappa$ , dimana reseptor-reseptor ini akan menurunkan ambang rangsang menggigil.

#### **1.5.2. Hipotesis**

Petidin dapat mengatasi menggigil akibat anestesi spinal pada pasien pascaseksio saesarea.